

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Merantau dapat dikatakan telah menjadi hal yang sering dilakukan oleh masyarakat banyak di Indonesia, khususnya di kota - kota besar di Indonesia. (Marta, 2014). Kato (dalam Fitri, & Kustanti, 2018) mengatakan bahwa rantau adalah beberapa individu yang pergi dari kampung halaman dengan tujuan mencari ilmu, pengetahuan, dan kemakmuran. Orang yang melakukan rantau ini dapat dikatakan tidak berlaku selamanya atau temporer dan memiliki hubungan kuat dengan tempat dimana mereka tinggal sebelumnya. Dijelaskan dalam penelitian Kemenristekdikti (dalam Siswandi & Caninsti, 2020) bahwa sebanyak 286.205 mahasiswa baru telah terdaftar di Jakarta, jika dibandingkan dengan provinsi lain seperti Jawa Barat dan Jawa Timur maka jumlah mahasiswa baru yang terdaftar di Jakarta adalah yang terbanyak. Di Indonesia menurut Kompas.com tahun 2013 310.860 mahasiswa dari 33 provinsi telah tercatat bahwa mereka belajar di Yogyakarta. Dan dari jumlah yang telah disebutkan tadi bahwa 78,7 persennya adalah orang dari luar Yogyakarta. Lokasi kampus yang bertempat di kota - kota besar di Indonesia menjadikan mahasiswa di Indonesia ini melakukan rantau. (Devinta, Hidayah, & Hendrastomo, 2015). Menurut Subroto, Wati, dkk. (2018) Mahasiswa perantau adalah individu - individu yang pergi dari kampung halamannya ke daerah di luar kampung halamannya dengan alasan untuk mencari ilmu di perguruan tinggi dengan maksud untuk membuat dirinya siap dalam mencapai suatu keahlian tingkat diploma atau sarjana.

Selama menjalani kehidupan rantau, mahasiswa mungkin akan mengalami sejumlah masalah, selain mereka jauh dari rumah, mereka pun harus berhadapan dengan norma sosial yang baru, sistem dukungan yang berbeda, sistem belajar yang sangat berbeda dibanding saat mereka bersekolah, persaingan yang ketat, dan gaya belajar yang berbeda. (Halim & Dariyo, 2016; Mudhovozi, 2012). Wijaya (dalam Fitri & Kustanti, 2018) mengatakan bahwa apabila

orang yang merantau ini tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baru maka akan muncul beberapa masalah yang mungkin akan dihadapi seperti tidak dapat berkomunikasi dengan baik, perasaan tidak bisa jauh dari orangtua, tidak bisa mandiri, bahkan merantau ini dapat membuat dirinya menjadi nakal, tidak aktif, dan tidak bisa bergaul. Zhou, Jindal-Snape, dkk. (dalam Handayani & Yuca, 2018) menjelaskan bahwa akan terdapat *culture shock* yang dapat menimbulkan stres dan ketegangan, Indriani (dalam Handayani & Yuca, 2018) menjelaskan bentuk *culture shock* yang akan dialami adalah bahasa yang berbeda, berpakaian yang berbeda, makanan yang berbeda, cuaca yang berbeda, dan cara belajar yang berbeda. Dilihat berdasarkan konsekuensi yang mungkin dapat dialami oleh mahasiswa rantau maka dapat dikatakan bahwa merantau adalah *risk taking behavior* karena beberapa kemungkinan negatif atau yang merugikan maka hal merantau ini adalah *risk taking behavior*

Yates (dalam Hasanah, & Riyanti, 2019) mengatakan bahwa *risk taking behavior* adalah tindakan keberanian dalam situasi beresiko dan kemampuan untuk menanggung segala kemungkinan termasuk kerugian yang mungkin didapat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *risk taking behavior* dibutuhkan oleh mahasiswa rantau karena dapat membuat mahasiswa rantau menerima segala konsekuensi yang akan muncul pada situasi rantau. Zuckerman (dalam de Vries, de Vries, & Feij, 2009) berpendapat bahwa pengambilan risiko memiliki kaitan dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, karena perilaku seperti minum minuman beralkohol, merokok, penggunaan narkoba, dan perilaku seksual memiliki korelasi yang penting terhadap pengambilan risiko. Byrnes, Miller, dan Schafer, (1999) juga mengatakan bahwa perilaku pengambilan risiko adalah tindakan atau perilaku yang konsekuensi positif maupun negatifnya akan muncul tanpa disadari secara tidak langsung. Bisa dibilang bahwa tindakan mengambil risiko ini adalah tindakan yang dapat membuat individunya mendapatkan kemungkinan hasil yang menguntungkan atau positif serta kemungkinan hasil yang merugikan atau negatif. (Reniers, et al., 2016). Pada dasarnya, setiap orang akan memilih jalan yang berbeda-beda dalam mengambil keputusan dan tentunya mereka memiliki alasan tersendiri mengapa mereka mengambil keputusan dalam sebuah ketidakpastian, mereka yang melakukan tindakan ini bisa disebut sebagai *risk taker*. Berdasarkan penjelasan tentang *risk taking behavior*, maka dapat dikatakan bahwa *risk taking behavior* dapat membantu mahasiswa yang melakukan rantau dalam menghadapi situasi ataupun konsekuensi di daerah rantau. Maka dengan demikian, *risk taking behavior* dalam

kadar tertentu diperlukan untuk membantu mahasiswa rantau beradaptasi dengan situasi rantau. Untuk itu, diperlukan penelitian yang mengkaji variabel apa yang berkorelasi dengan *risk taking behavior*.

Tindakan mengambil risiko ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, Menurut Gullone dan Moore (dalam Tresniasari & Gucciano, 2017) pengambilan sebuah risiko dipengaruhi oleh *self control*. *Self control* adalah dapat membuat individunya menahan suatu tindakan yang menurutnya dianggap negatif atau merugikan dan mengarahkan tindakan tersebut kepada tindakan yang lebih baik. DeWall, Baumeister, Stillman, dan Gailliot (dalam Tresniasari & Gucciano, 2017) menjelaskan bahwa *self control* ini adalah kemampuan yang dapat menahan bahkan mengendalikan tindakan yang tidak pantas. McMullen (dalam Tresniasari & Gucciano, 2017) juga mengatakan bahwa individu yang memiliki *self control* yang rendah cenderung akan melakukan tindakan kriminal dibanding individu yang memiliki *self control* yang tinggi

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gullone dan Moore (2000) menyelidiki adanya hubungan antara pengambilan risiko dan model lima faktor kepribadian. Menurut Adiyono, Purnomo, dan Adawiyah (2017) bahwa model lima faktor kepribadian ini meliputi *neuroticism, extroversion, conscientiousness, agreeableness, dan openness to experience*. de Vreis, de Vreis, dan Feij (2009) mengatakan bahwa ketika diutarakan dalam *big five personality*, individu yang melakukan tindakan berisiko ditandai dengan tingkat keterbukaan terhadap pengalaman atau *openness to experience* yang tinggi. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa perilaku pengambilan risiko secara signifikan terkait dengan keterbukaan terhadap pengalaman. Srivas-tava (dalam Ramdhani, 2007) mengatakan bahwa *openness to experience* seringkali dikaitkan dengan intelegualitas, kemauan dengan hal - hal yang baru, inovasi, dan keterbukaan terhadap pengalaman yang sebelumnya belum pernah dialami.

Niehoff, Petersdotter, dan Freund (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa individu dengan tingkat keterbukaan terhadap pengalaman atau *openness to experience* cenderung akan melakukan studi di luar negeri atau melakukan rantau. Ward, Leong, dan Low (2004) juga menjelaskan dalam penelitian mereka bahwa orang Australia yang merantau ke Singapura memiliki tingkat keterbukaan yang lebih tinggi. Disimpulkan bahwa orang - orang yang melakukan rantau cenderung memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi.

Komaraju, Karau, dkk. (2011) juga menjelaskan ketika mahasiswa yang memiliki skor yang tinggi pada sifat *openness to experience* menunjukkan keingintahuan intelektual yang tinggi dan rasa ingin belajar, karena didasari perasaan ingin tahu, dan keinginan memahami sesuatu lebih dalam maka kemungkinan akan berhubungan positif dengan IPK. Dalam hasil penelitian tersebut juga mengatakan bahwa *openness to experience* dengan IPK ternyata berkaitan positif. Dapat disimpulkan bahwa *openness to experience* jika dimiliki oleh mahasiswa rantau adalah salah satu kepribadian yang dapat menguntungkan salah satunya untuk mendapatkan nilai yang bagus.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmania dan Prastuti (2021) bahwa dimensi *big five inventory* yaitu *openness to experience* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan *nomophobia*. Dalam penelitian Shaifa dan Supriyadi (2013) bahwa terdapat hubungan yang searah dan signifikan antara *openness to experience* dengan penyesuaian diri, maka semakin tinggi *openness to experience* maka semakin tinggi peningkatan penyesuaian diri. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2016) juga terdapat hubungan yang signifikan antara *openness to experience* dan kepuasan kerja.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa *openness to experience* dan *risk taking behavior* berperan penting terhadap keputusan seseorang untuk melakukan rantau. Karena berdasarkan penjelasan tentang *openness to experience* tentang beberapa hal positif yang mungkin akan didapatkan ketika individu memiliki dimensi ini maka penelitian ini penting dilakukan untuk dapat menjelaskan keuntungan yang dimiliki oleh individu yang memiliki *openness to experience* dan dapat membantu mahasiswa rantau agar mengetahui keuntungan dari *openness to experience* dan dapat memanfaatkan *openness to experience* ini untuk dapat menghadapi situasi rantau.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya tentang *openness to experience* yang dijelaskan oleh Niehoff, Petersdotter, dan Freund (2017) bahwa individu yang memiliki dimensi ini akan cenderung melakukan rantau dan mengeksplorasi hal - hal baru maka dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki dimensi *openness to experience* ini akan melakukan *risk taking behavior*. Dengan karakteristik yang membuat individu akan melakukan rantau dan mengeksplorasi hal baru, maka individu yang memilikinya akan dengan mudah menghadapi situasi yang baru atau dalam penelitian ini adalah situasi rantau yang akan dihadapi oleh mahasiswa rantau. Meskipun demikian, sejauh ini penulis belum menemukan

penelitian yang secara langsung mengaitkan kedua hal tersebut dalam konteks akademis dalam hal ini adalah mahasiswa rantau. Maka penelitian ini diharapkan dapat membantu atau mempersiapkan mahasiswa yang akan atau sudah melakukan rantau agar menjadi lebih siap atau dapat menghadapi masalah yang muncul di lingkungannya yang baru.

Penelitian ini dilakukan menggunakan alat ukur *Balloon Analogue Risk Task* atau *BART*, *BART* adalah alat ukur yang telah dirancang untuk memeriksa perilaku berisiko. Cara penggunaan alat ukur ini adalah dengan disajikan di komputer. Lebih jelasnya di layar komputer akan menunjukkan balon kecil disertai dengan tombol untuk memompa balon, tombol untuk *me-reset*, dan tampilan uang yang telah diperoleh. (Lejuez, Richards, dkk., 2002). Lejuez, Richards, dkk., (2002) juga menjelaskan bahwa alat ukur *BART* ini dirancang untuk mengukur perilaku berisiko seperti pada yang sebenarnya karena alat ukur ini memiliki keunggulan yaitu kecil kemungkinannya untuk terjadi manipulasi yang dilakukan oleh partisipan, karena partisipan akan dihadapkan langsung oleh situasi yang berisiko. Karena partisipan diminta untuk memompa balon yang disajikan di komputer dan pada setiap pompa akan menghasilkan uang yang akan diperoleh oleh partisipan, namun ketika balon pecah maka uang yang akan diperoleh oleh partisipan akan hilang.

Penelitian ini juga membahas dalam tinjauan Islam, karena Allah SWT berfirman :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : *Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.* (QS. Al-Mudatsir: 38)

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap orang termasuk orang yang merantau akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. Dalam hal ini ketika seseorang melakukan rantau, tetap memiliki tanggungjawab yaitu menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim salah satunya adalah sholat. Dalam Islam, manusia juga diperintahkan untuk menuntut ilmu seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Andjeriani, Marian, dan Ulum (2019) bahwa menuntut ilmu dapat memberikan manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain. Maka sholat dan menuntut ilmu ini juga dapat menjadi pertanggungjawaban yang harus dilakukan bagi orang yang merantau.

Seperti kisah Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau berhijrah dari kota Mekah ke Madinah yang dilakukan pada 622 M, yang melakukan hijrah saat itu disebut dengan Muhajirin dan penduduk Yastrib disebut sebagai Ansar. Maulidah (2014) menjelaskan bahwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW. Beserta dengan sahabatnya yaitu Abu Bakar dengan maksud menghindari penyiksaan orang-orang kafir Quraisy. Setelah peristiwa tersebut, tidak ada lagi hijrah seperti peristiwa itu. Namun hijrah tetap dilakukan dalam pengertian meninggalkan perbuatan yang berdosa dan menuju ke perbuatan yang baik. Hijrah ini sama dengan merantau karena pengertiannya yaitu berpindah tempat dari tempat asalnya dengan maksud dan tujuan tertentu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pertanyaan penelitian berdasarkan paparan di atas adalah sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *openness to experience* dan *risk taking behavior* pada mahasiswa rantau serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan rumusan masalah yang ingin diteliti, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *openness to experience* dan *risk taking behavior* pada mahasiswa rantau serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, dapat diperoleh manfaat dari segi teoritis maupun segi praktis, diantaranya sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menjadi acuan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian mengenai permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah bagi mahasiswa rantau, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan atau persiapan bagi mahasiswa yang ingin merantau agar lebih mempersiapkan diri menghadapi situasi rantau. Adapun manfaat praktis ini adalah bagi masyarakat yang dapat menggunakan penelitian ini ketika ingin melakukan rantau atau melakukan tindakan yang berisiko maka penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi keluarga dari mahasiswa dan pihak sekolah asal mahasiswa tersebut yang ingin melakukan rantau agar dapat membantu mahasiswa rantau tersebut untuk mempersiapkan diri agar lebih siap ketika melakukan rantau dengan memberikan penjelasan dan dukungan terkait apa saja yang perlu dipersiapkan atau pun dapat membantu untuk mengambil keputusan untuk melakukan rantau karena adanya kemungkinan - kemungkinan yang akan muncul ketika mahasiswa tersebut melakukan rantau

## 1.5 Kerangka Berpikir

